



## **PENGARUH KONSEP DIRI TERHADAP PERILAKU BULLYING PADA MAHASISWA DI UNIVERSITAS X**

**Fellianti Muzdalifah\***

**Hafiz Bimo Afriyanto\*\***

\*Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

\*\*Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

**DOI:** <https://doi.org/10.21009/JPPP.032.03>

**Alamat Korespondensi:**

[f\\_muzdalifah@unj.ac.id](mailto:f_muzdalifah@unj.ac.id)

---

### **ABSTRACT**

*This research aims to find out the influence of self-concepts towards bullying behavior among college student in "X" University. The dependent variable in this study was bullying and independent variable in this study was the self concept. This research uses quantitative methods, data were obtained by using a questionnaire. William h. Fitts (1965), whereas the scale of bullying refers to the theory of Participant Questionnaire (PRQ) Role of Salmivalli (1996). Data processing using Rasch modeling with the help of winstep version 3.73 and hypothesis test using the SPSS version 16.0. The participants of this research were 71 college students in "X" University. This research using a nonprobability sampling. The results of this research show that there was negative influences between self-concept toward bulying behavior of 23% and the remaining 77% influenced by other factors.*

### **Keywords**

*self concept, bullying*

---

### **1. Pendahuluan**

Perilaku kekerasan di dunia pendidikan Indonesia saat ini masih sering terjadi. Salah satu perilaku kekerasan yang sering terjadi di hampir seluruh daerah Indonesia adalah bullying. Berdasarkan data Kompasiana.com, setiap hari sekitar 160.000 kasus bullying terjadi di Indonesia. Selain itu berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bullying yang terjadi di dalam lingkungan pendidikan terus meningkat setiap tahunnya, pada tahun 2011 sebanyak 48 kasus, 2012 sebanyak 66 kasus, 2013 sebanyak 63 kasus, 2014 sebanyak 67 kasus menurut Luthfi Asisten Komisioner Bidang Pendidikan (KPAI). Banyaknya perilaku bullying tersebut tidak hanya terjadi pada anak-anak, tetapi juga dapat terjadi di kalangan mahasiswa. Bahkan perilaku bullying di kalangan mahasiswa ini dapat berdampak hingga kematian bagi para korbannya. Hal tersebut

seperti kasus yang terjadi pada mahasiswa di salah satu perguruan tinggi yang tewas akibat perilaku bullying yang dilakukan oleh lima orang seniornya.

"Dua jam di bully, Amir kemudian tumbang para pelaku kemudian panik lalu membaringkan korban di kasur. Setelah itu melaporkan kejadian ini ke mahasiswa tingkat empat. Setelah itu, dengan menggontong korbannya, mereka membawa ke dokter klinik. Tapi, nyawa Amir tak bisa diselamatkan." (www.kebumenekspres.com, 2014). Bentuk-bentuk bullying yaitu; bullying secara fisik, bullying secara emosional, bullying secara verbal, bullying relasional ataubullying sosial, cyberbullying (Bernard & Milne, 2008; Craig, Pepler & Blais, 2007 dalam Fitria, 2014).

Perilaku bullying pada mahasiswa yang dapat berdampak pada kematian tersebut seharusnya tidak perlu terjadi, karena pada usia tingkat ini individu sudah memiliki pemikiran yang lebih

dewasa serta matang. Meskipun usia mahasiswa masih berada di masa transisi antara remaja akhir dan dewasa awal, namun seluruh fungsi dan peranan yang ada tidak jauh berbeda dengan orang yang berusia dewasa. Pada usia transisi yang berada pada rentang sekitar 20-25 tahun ini, mahasiswa memasuki tahap berpikir reflektif. Pemikiran reflektif dapat menciptakan sistem kecerdasan kompleks yang menyatukan konflik ide-ide atau pertimbangan yang muncul. Akan tetapi meski hampir semua individu dewasa mengembangkan kapasitas untuk menjadi pemikir reflektif, lebih sedikit yang mencapai kecakapan yang optimal dalam keterampilan tersebut dan bahkan lebih sedikit lagi yang menggunakannya secara konsisten untuk beragam masalah (Papalia & Feldman, 2014). Selain kecakapan dalam berpikir, berbagai macam faktor eksternal maupun internal memengaruhi seseorang dalam bersikap maupun berperilaku. Oleh karena itu, tidak heran bila masih terdapat kecenderungan perilaku bullying pada mahasiswa.

Perilaku bullying yang terjadi di lingkungan pendidikan merupakan perbuatan atau perkataan yang menimbulkan rasa takut, sakit atau tertekan baik secara fisik maupun mental yang dilakukan secara terencana oleh pihak yang merasa lebih berkuasa terhadap pihak yang dianggap lebih lemah (Coloroso, 2007 dalam Fitria, 2014). Tidak heran jika perilaku bullying yang sering terjadi di lingkungan pendidikan adalah kekerasan yang dilakukan oleh senior kepada para juniornya.

Perilaku-perilaku bullying yang samar tersebut mengakibatkan pihak kampus luput ataupun terkesan cenderung mengabaikan keberadaan perilaku bullying. Hal tersebut menjadikan mahasiswa yang menjadi pelaku bullying mendapatkan penguatan terhadap perilaku tersebut untuk terus melakukan intimidasi pada mahasiswa yang lain. Selain aspek dari lingkungan kampus yang sering mengabaikan perilaku bullying, faktor dari setiap individu juga dapat menyebabkan bullying terjadi di lingkungan kampus.

Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan perilaku bullying juga dapat terjadi pada mahasiswa psikologi yang sudah mempelajari dan mengetahui seperti apa perilaku bullying tersebut serta dampak dari perilaku tersebut. Termasuk mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X yang mempelajari hal tersebut. Selain itu faktor

lingkungan Universitas X yang terpisah dengan fakultas lain, membuat mahasiswanya menjadi lebih dekat dan akrab satu dengan lainnya. Obrolan sehari-hari yang dibalut dengan candaan serta ledekan pun sering terjadi dan tidak dapat dihindari baik secara sengaja maupun tidak. Berdasarkan hasil preliminary dari beberapa angkatan terdapat sekitar 13, 3% atau sekitar 87 orang mahasiswa yang menjadi pelaku bullying di kampus Universitas X.

Terdapat tiga faktor eksternal yang dapat memengaruhi terjadinya bullying yaitu keluarga, sekolah dan teman sebaya. Bukan hanya faktor eksternal yang mempengaruhi seseorang melakukan perilaku bullying, namun faktor internal juga memengaruhi perilaku tersebut. Faktor dari setiap individu atau faktor internal, merupakan salah satu faktor yang dapat membedakan pelaku bullying dengan individu lainnya yang berada dalam lingkungan atau faktor eksternal yang sama. Berbagai faktor yang dapat menyebabkan perilaku bullying dapat terjadi dalam lingkungan pendidikan salah satunya faktor konsep diri. Menurut Coloroso (2007 dalam Fitria, 2014), seseorang yang melakukan bullying memiliki sifat suka mendominasi, suka memanfaatkan orang lain untuk mendapatkan keinginan pribadi, sulit melihat situasi dari titik pandang orang lain, hanya peduli pada keinginan dan kesenangan sendiri, serta haus akan perhatian.

Konsep diri adalah sebuah gambaran tentang individu mengenai dirinya sendiri sesuai yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungannya. Konsep diri merupakan bagaimana cara “kita” melihat diri sendiri serta bagaimana cara “kita” menjadi individu yang diinginkan. Konsep diri merupakan salah satu aspek dalam perkembangan psikologi siswa. Konsep diri merupakan salah satu variabel yang penting dalam menentukan proses pendidikan.

Beberapa faktor yang memengaruhi konsep diri seseorang adalah terjadinya perubahan-perubahan baik fisik maupun psikis. Selain karena perubahan dalam dirinya, konsep diri juga dipengaruhi oleh pengalaman dari lingkungan sekitarnya. Selain itu konsep diri berkembang melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya serta konsep diri bisa berubah sebagai hasil dari pematangan dan belajar.

Konsep diri terbagi menjadi positif dan negatif. Konsep diri positif adalah orang yang mampu mengenali dan menerima dirinya apa adanya, cenderung memiliki sifat rendah hati dan memiliki harapan yang realistis dan harga diri yang tinggi. Menurut Nurius dan Markus (dalam Sartana dan Helmi, 2014) menunjukkan bahwa individu yang membayangkan dirinya sukses cenderung mendeskripsikan dirinya dengan gambaran diri positif, sementara individu dengan membayangkan pengalaman gagal lebih banyak menggambarkan dirinya secara negatif. Peran konsep diri cukup besar dalam menentukan perilaku perilaku mahasiswa di dalam kampus karena setiap mahasiswa memiliki konsep diri yang berbeda. Lemahnya konsep diri pada diri mahasiswa juga dapat mengakibatkan kurang dapat mengontrol emosinya dan cenderung emosi tersebut merupakan emosi negatif seperti bullying.

Hasil penelitian Pangestuti (2011), menunjukkan bahwa konsep diri sosial dan konsep diri fisik pelaku bullying di SMPN Y di Jawa adalah positif, sedangkan konsep diri moral serta konsep diri keluarga negatif. Perbedaan pelaku dengan yang bukan pelaku antara lain bahwa pada bukan pelaku, konsep diri fisiknya negatif, konsep diri sosial, keluarga dan konsep diri moral positif.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kausal komperatif dengan desain penelitian *expost facto*. Penelitian kausal komperatif adalah penelitian yang menunjukkan arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terkait, disamping mengukur kekuatan hubungannya. Tujuan dari penelitian kausal komperatif untuk mengidentifikasi fakta atau peristiwa tersebut sebagai variabel yang dipengaruhi dan melakukan penyelidikan terhadap variabel-variabel yang mempengaruhinya (Sangadji & Sopiah, 2010). Variabel penelitian adalah konstruk atau sifat yang akan dipelajari yang memiliki nilai bervariasi. Variabel juga sebuah lambang atau nilai yang padanya kita letakkan sembarang nilai atau bilangan (Kerlinger, 2006).

Variabel bullying diukur dengan cara melihat skor total yang diperoleh dari Instrumen *Illinois Bully Scale* (IBS) dan terbagi 3 dimensi yaitu, *victim subscale*, *bullying scale*, dan *fight subscale*. Instrumen ini disusun oleh Dorothy Espelage dan

Melisa Holdt (2001). Variabel konsep diri diukur dengan instrumen *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS) yang disusun oleh Fitss (1965). Instrumen ini mengukur konsep diri seseorang secara umum, yang dilihat melalui skor total yang dihasilkan dari kombinasi dua dimensi meliputi dimensi internal (*identity*, *behavioral*, dan *judging*), dimensi eksternal.

Populasi adalah mahasiswa/mahasiswi terdiri atas subjek dan obyek dengan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi bukan sekedar jumlah pada subjek atau obyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek (Sangadji dan Sopiah, 2010). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa/i "Universitas X".

Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling yang digunakan adalah *nonprobability sampling*. *Nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan data atau sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sangadji dan Sopiah, 2010). Menurut Sugiono (2011), Salah satu teknik *nonprobability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Sampling Jenuh*, *sampling jenuh* merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Teknik ini digunakan bila jumlah populasi relatif kecil. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah mahasiswa pada "Universitas X".

Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi. Analisis regresi dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan penelitian yang belum dapat diperoleh jika hanya dengan uji korelasi. Jika suatu variabel mempunyai hubungan dengan variabel-variabel lainnya, maka analisis regresi dapat dilanjutkan untuk mengetahui bagaimana prediksi suatu variabel terhadap variabel lainnya serta bagaimana hubungan sebab-akibat antar variabel tersebut.

## 3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Hasil analisis data dilakukan untuk menguji  $H_0$  yang mengatakan tidak ada pengaruh persepsi gaya kepemimpinan terhadap kepuasan kerja pada

karyawan. Hasil analisis regresi dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel 1.** Hasil Perhitungan Analisis Regresi

Variabel	Konstanta	Koefisien Regresi	Signifikansi
Persepsi Gaya Kepemimpinan terhadap Kepuasan Kerja	13,443	0,998	0,003

Berdasarkan data pada tabel, dapat dilihat bahwa besarnya signifikansi adalah 0,003. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $p = 0,003 < 0,05$ ). Sehingga  $H_0$  yang menyatakan tidak ada pengaruh persepsi gaya kepemimpinan terhadap kepuasan kerja pada karyawan, ditolak. Sedangkan  $H_a$  yang mengatakan ada pengaruh persepsi gaya kepemimpinan dengan kepuasan kerja pada karyawan, diterima. Untuk persamaan regresi dapat disusun sebagai berikut:

$$Y = 13,443 + 0,998X$$

$$\text{Kepuasan Kerja} = 13,443 + 0,998 \text{ Persepsi Gaya Kepemimpinan}$$

Interpretasi persamaan tersebut adalah jika persepsi gaya kepemimpinan (X) mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka kepuasan kerja (Y) mengalami peningkatan sebesar 0,998.

Berdasarkan persamaan regresi di atas, maka dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh antara persepsi gaya kepemimpinan terhadap kepuasan kerja yang bersifat positif. Hal ini berarti semakin baik gaya kepemimpinan akan diiringi dengan tingginya kepuasan kerja. Begitu pula sebaliknya, buruknya gaya kepemimpinan akan diiringi dengan rendahnya kepuasan kerja pada karyawan.

Analisis regresi menghasilkan  $R\text{square}$  ( $R^2$ ) sebesar 0,273. Artinya adalah variabel gaya kepemimpinan memengaruhi kepuasan kerja sebesar 27% dan sisanya 73% dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil analisis statistik, dihasilkan  $R\text{ Square}$  ( $R^2$ ) sebesar 27%. Hal tersebut dapat

dijadikan implikasi dari penelitian ini dalam dunia kerja, yaitu apabila gaya kepemimpinan diperbaiki dalam suatu perusahaan/organisasi, maka kepuasan kerja karyawan akan meningkat sebesar 27%, dan hal ini juga akan meningkatkan produktivitas perusahaan.

Adanya pengaruh yang positif antara gaya kepemimpinan dengan kepuasan kerja dapat terjadi mengingat gaya kepemimpinan memegang peranan penting terhadap kepuasan kerja. Pemimpin yang diharapkan mampu memberikan cara-cara memimpin dengan tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi tanpa melupakan fokus terhadap tujuan yang hendak dicapai organisasi.

Menurut Robbins (2001) perilaku atasan merupakan determinan utama dari kepuasan kerja karyawan meningkat bila penyelia langsung bersifat ramah dan dapat memahami, memberikan pujian untuk kinerja yang baik, mendengarkan pendapat karyawan dan menunjukkan suatu minat kepada karyawan.

Kategorisasi skor bertujuan untuk mengelompokkan skor ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Dalam penelitian ini, variabel kepuasan kerja dapat dikategorisasikan untuk mengetahui posisi skor tersebut di dalam kelompok responden yang diteliti. Sehingga dapat diketahui arti skor tersebut jika dibandingkan dengan skor-skor kepuasan kerja yang diperoleh oleh responden lainnya.

**Tabel 2.** Kategorisasi Skor Kepuasan Kerja

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	30	100%
Sedang	0	0%
Rendah	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas, kategori tinggi dihasilkan ketika skor total kepuasan kerja lebih besar dari 113,67 ( $X > 113,67$ ), kategori sedang ketika skor total berada di antara 72,33 sampai dengan 113,67 ( $72,33 < X < 113,67$ ), dan kategori rendah ketika skor total lebih kecil dari 72,33 ( $X < 72,33$ ). Dari pengkategorisasian tersebut, maka diperoleh 30 responden berada pada kategori tinggi.

#### 4. Kesimpulan

Bedasarkan hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara konsep diri terhadap kecenderungan perilaku bullying pada mahasiswa di Universitas X. Korelasi antara konsep diri dan perilaku bullying menunjukkan hasil yang signifikan. Dapat di artikan bahwa konsep diri dan perilaku bullying memiliki pengaruh yang signifikan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri seseorang maka semakin rendah perilaku orang tersebut melakukan perilaku bullying. Presentase pengaruh antara konsep diri terhadap perilaku bullying pada mahasiswa di Universitas X. Sebesar 5,6% dan 94,4% yang lainnya di pengaruhi oleh faktor lain yang tidak di teliti pada penelitian ini.

Untuk peneliti selanjutnya dapat lebih mengembangkan penelitian ini dari segi populasi dan subjek agar dapat ditemukan generalisasi yang lebih meluas. Selain itu, agar peneliti selanjutnya sebaiknya meneliti aspek-aspek empati, perilaku bystander, regulasi emosi, harga diri, dan lain-lain yang dapat memengaruhi perilaku bullying baik dari sisi pelaku maupun korban.

#### 5. Daftar Pustaka

- Amaliah (2012). *Gambaran Konsep Diri Pada Dewasa Muda Yang Bermain Epublik*. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Espelage, D. L., & Holt, M. K. (2014). *Bullying and Victimization During Early Adolescence*.
- Fitria, S. N. (2014). *Efektivitas Penerapan the Support Group Method untuk Meningkatkan Self-Efficacy pada Korban Bullying* (Tesis) Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Fitts, W. H (1971). *The Self Concept and Self Actualization*. California: Western Psychological Service.
- Handini, F. (2010). *Hubungan Konsep Diri dengan Kecenderungan Berperilaku Bullying Siswa SMAN 70 Jakarta* (skripsi) Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Hurlock, E. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Novianti, L., & Putra, D. (2014). Hubungan antara Konformitas terhadap Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying pada Siswa SMPN 22 Tangerang. *Jurnal NOETIC Psikologi*, 4(1), 81-98.
- Pangestuti, R. D. (2011). *Konsep Diri Pelaku Bullying pada Siswa SMPN Y di Jawa* (Tesis) Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia Edisi 12 buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rahmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rangkuti, A. A. (2012). *Konsep dan Teknik Analisis Data Penelitian Kuantitatif Bidang Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: FIP Press.
- Kencana. S. D. R., & Fitriyani. (2014). *Bullying* (Makalah) Fakultas Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Sebelas Maret Surakarta.

- Salmivalli, C. (2010). Bullying and the Peer Group: a review. *Agress Violent Behavior*, 15(2), 112-120.
- Salmivalli, C., & Voeten, M. (2004). Connection Between Attitudes, Group Norms and Behavior Associated with Bullying in School. *International Journal of Behavioral Development*, 28, 246-258.
- Sangadji, E. M., & Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian; Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Sartana & Helmi, A. F. (2014). Konsep Diri Remaja Jawa Saat Bersama Teman. *Jurnal Psikologi*, 41(2), 190-204.
- Sucipto. (2012). Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya. *Psikopedagogia*, 1(1), 1-12.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumintono. B. & Widhiarso. W. (2013). *Aplikasi Model RASCH Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Bandung: Trim Komunikata Publishing House.
- Tri, E. (2012). *Karakteristik Pelaku Bullying*. Bengkulu.
- .